

# **KRITIK ISLAM ATAS TEORI EVOLUSI DARWIN** (Suatu Kajian tentang Asal-usul Kehidupan Manusia)

**Ahmad Syafii**

**Dosen Jurusan Ushuluddin STAIN Datokarama Palu**

## **Abstract**

Since its launching for the first time in 1859, Darwin's evolutionary theory never freed from critiques, particularly that from theologians. However, since the theory is deemed as being scientific while belief in religion is unscientific, most of scientists and educators support the misleading theory. Darwin has placed humans in the lowest position in their creatures, since according to him, the process of creating humans is through several phases, from the lowest phase to the perfection phase of their creatures in order to be survival. It is what he calls an evolution.

**Kata Kunci:** Islam, evolusi, manusia

## **Pendahuluan**

Masalah manusia adalah masalah yang senantiasa dikaji oleh manusia itu sendiri. Para ahli banyak menyelidiki manusia dari berbagai segi yang menghasilkan banyak macam bidang ilmu pengetahuan tentang manusia, seperti humanisme, psikologi, biologi, kesehatan (*hygiene*), hukum, antropologi, sosiologi dan politik.

Pada abad ke-20, banyak sekali penemuan baru dalam bidang biologi, kimia dan fisika, sehingga tidak mengherankan bila persoalan asal usul kehidupan manusia selama ini dipikir dan dianalisa menjadi hangat kembali. Para ahli seolah-olah terangsang dan termotivasi untuk meneliti masalah munculnya kehidupan pertama di jagat raya ini secara alamiah dan menganggapnya sebagai kenyataan dalam tata hukum alam, dalam Islam disebut dengan "*Sunnatullah*".

Dalam perjalanan sejarah, muncul seorang naturalis amatir dari Shrewsbury (Inggris), Charles Robert Darwin lahir pada tanggal 12

Pebruari 1809 yang berasal dari keturunan Yahudi. Setelah melakukan perjalanan panjang ke berbagai negara untuk mengadakan penelitian, Darwin menyusun teori evolusi secara sistematis dalam buku "*The Origin of Species by Means of Natural Selection, or the Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life*" (Yatim, 1987:107). Dalam sekejap, karya Darwin tersebut tidak saja menggemparkan ilmuan, tetapi juga masyarakat umum, filosof dan agamawan.

Reaksi keras dari kalangan agamawan, khususnya masyarakat Islam sangat hati-hati dalam menerima atau menolak teori evolusi Darwin tersebut, karena ajaran Islam baik Alquran dan hadis, telah mengungkapkan proses tahapan-tahapan kejadian manusia di bumi.

### **Sekilas tentang Teori Evolusi Darwin**

Teori evolusi merupakan buah filsafat materialistis yang muncul bersamaan dengan kebangkitan filsafat-filsafat materialistis kuno dan kemudian menyebar luas di abad ke-19. Paham materialisme berusaha menjelaskan alam semata melalui faktor-faktor materi dan mengingkari penciptaan Filsafat materialistis, yang bertentangan dengan karakteristik paling mendasar akal manusia ini, memunculkan "teori evolusi" di pertengahan abad ke-19.

Orang pertama yang mempelajari masalah evolusi secara mendalam sebagai sebuah gagasan yang berasal dari bangsa Yunani Kuno adalah biologiawan Prancis, Jean Baptist Lamarck. Teori Lamarck (Yahya, 2003:10), menyebutkan bahwa: "Makhluk hidup mewariskan sifat-sifat yang mereka peroleh selama hidup ke generasi berikutnya". Misalnya dalam pandangan Lamarck (Petri, 1965:16): "Jerapah telah berevolusi dari binatang sejenis kijang yang memanjangkan leher terus-menerus saat berusaha mendapatkan makanan di dahan pohon yang lebih tinggi". Namun, kemunculan ilmu genetika telah menguburkan teori Lamarck sekali dan untuk selamanya.

Orang kedua setelah Lamarck yang mempertahankan teori ini adalah seorang naturalis amatir, Charles Darwin. Dalam bukunya *The Origin of Species*, yang terbit pada tahun 1859. Darwin (Yahya, 2003:10), mengatakan: "Semua spesies berasal dari satu nenek moyang yang sama melalui proses yang terjadi secara kebetulan..

Sebagai contoh, menurut Darwin; ikan paus berevolusi dari beruang yang mencoba berburu di laut”. Sementara dalam buku *The Descent of Man* terbit tahun 1971, Darwin menyatakan bahwa: “Manusia dan kera berasal dari satu nenek moyang yang sama, sedangkan kerabat terdekat manusia yang belum punah, yakni gorila dan simpanse (Howard, 1990:94-95). Sejak itu, para pengikut Darwin telah berusaha untuk mempertahankan kebenaran pernyataan tersebut. Tetapi, walaupun telah melakukan penelitian, pernyataan “evolusi manusia” belum pernah dilandasi oleh penemuan ilmiah yang nyata, khususnya di bidang fosil.

Darwin tidak pernah mengenyam pendidikan formal di bidang biologi. Ia seorang naturalis yang tertarik pada alam dan makhluk hidup. Minat tersebut mendorongnya bergabung secara sukarela dalam ekspedisi pelayaran dengan kapal bernama “*H.M.S. Beagle*” yang berangkat dari Inggris tahun 1831 hingga 1836 yang merupakan perjalanan panjang berharga dalam sejarah ilmu pengetahuan Eropa. Darwin sangat takjub melihat beragam species makhluk hidup, terutama jenis-jenis burung *finch* tertentu di kepulauan Galapagos lepas pantai Ekuador. Ia mengira bahwa variasi pada paruh burung-burung tersebut disebabkan oleh adaptasi mereka terhadap habitat. Dengan pemikiran ini, ia menduga bahwa asal usul kehidupan dan spesies berdasar pada konsep “adaptasi terhadap lingkungan” (Howard, 1990:3-4).

Menurut Darwin (Hart, 1987:113): “Aneka spesies makhluk hidup tidak diciptakan secara terpisah oleh Tuhan, tetapi berasal dari nenek moyang yang sama dan menjadi berbeda satu sama lain akibat kondisi alam”.

Darwin menamakan proses ini “**evolusi melalui seleksi alam**”. Seleksi alam membahas seputar gagasan bahwa makhluk hidup paling kuat menyesuaikan diri dengan kondisi alam habitatnya akan mendominasi dengan cara memiliki keturunan yang mampu bertahan hidup, sebaliknya yang tidak mampu akan punah (Yahya, 2001:22). Misalnya, dalam sekelompok rusa yang dimangsa oleh binatang buas, rusa yang mampu lari lebih cepat akan bertahan hidup. Tetapi, tentu

saja mekanisme seperti ini tidak akan menyebabkan rusa berevolusi, hal ini rusa tidak akan merubah mereka menjadi spesies lain. Rusa akan tetap menjadi rusa. Namun contoh-contoh seleksi alam yang dikemukakan evolusionis tersebut tidak lain hanyalah usaha untuk mengelabui masyarakat. Seleksi alam sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada teori evolusi, sebab mekanisme ini tidak pernah mampu menambah atau memperbaiki informasi genetik suatu spesies. Seleksi alam juga tidak dapat mengubah satu spesies menjadi spesies lain.

Darwin sadar bahwa teorinya menghadapi banyak masalah. Ia mengakui ini dalam bukunya pada bab "*Difficulties of the Theory*". Kesulitan-kesulitan ini terutama pada tumpukan fosil dan organ-organ rumit makhluk hidup yang tidak mungkin dijelaskan dengan konsep kebetulan. Darwin berharap kesulitan-kesulitan ini akan teratasi di masa mendatang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan membuat sejumlah perkiraan. Kendatipun telah berusaha keras, para evolusionis belum mampu menemukan satu pun bentuk peralihan dalam kurung waktu 140 tahun sejak masa Darwin.

Derek A. Ager (Yahya, 2003:30), seorang evolusionis terkenal mengakui fakta ini, mengatakan: "Jika kita mengamati catatan fosil dengan teliti, apakah pada tingkat ordo atau spesies, maka yang selalu kita dapatkan bukanlah evolusi bertahap, tetapi ledakan tiba-tiba satu kelompok makhluk hidup disertai kepunahan kelompok yang lain". Kemunculan tiba-tiba makhluk hidup di bumi adalah bukti bahwa makhluk hidup diciptakan oleh Tuhan.

Sadar bahwa seleksi alam tidak berfungsi mendorong terjadinya evolusi, evolusionis lalu memunculkan konsep "mutasi" dalam teori mereka di abad ke-20. Mutasi adalah perubahan yang terjadi pada gen makhluk hidup karena pengaruh luar seperti radiasi atau reaksi kimiawi. Evolusionis menyatakan perubahan ini disebabkan organisme berevolusi. Akan tetapi, berbagai penemuan ilmiah menolak pernyataan ini, sebab semua mutasi yang pernah diketahui, hanya menyebabkan kerugian pada makhluk hidup. Semua mutasi yang terjadi pada manusia mengakibatkan kelainan mental

maupun fisik seperti *mongolisme* (*Down's Syndrome*), *albinisme* (albino), *dwarfisme* (tubuh pendek), atau penyakit lain seperti kanker. Namun para evolusionis berusaha mengaburkan permasalahan, bahkan buku-buku pelajaran evolusionis contoh-contoh mutasi yang merusak ini disebut sebagai "bukti evolusi". Karena itulah neo-Darwinisme harus mengangkat mutasi sejajar dengan seleksi alam sebagai penyebab perubahan-perubahan menguntungkan. Akan tetapi, mutasi hanya dapat menjadi penyebab perubahan-perubahan merugikan.

Seorang evolusionis, Warren Weaver (Yahya, 2001:26), mengatakan: "Banyak orang yang tercengang oleh pernyataan bahwa hampir semua gen mutan yang diketahui ternyata membahayakan. Jika mutasi adalah bagian penting dalam proses evolusi, bagaimana mungkin sebuah efek yang baik-evolusi ke bentuk kehidupan lebih tinggi-dihasilkan dari mutasi yang hampir semuanya berbahaya". Jadi tidak mengherankan, sejauh ini tidak ditemukan satu mutasi pun yang berguna. Semua mutasi telah terbukti membahayakan.

Dengan demikian, makhluk hidup tidak mungkin berevolusi karena di alam tidak ada mekanisme yang menyebabkannya. Kenyataan ini sesuai dengan bukti-bukti catatan fosil, yang menunjukkan bahwa skenario evolusi sangat menyimpang dari kenyataan.

Seiring dengan perjalanan waktu, perkembangan ilmu pengetahuan justru mementahkan teori evolusi. Teori Darwin semakin tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan modern. Ilmu pengetahuan modern menyuguhkan informasi bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk pada makhluk hidup, dirancang dan dibangun dalam sebuah sistem yang sangat rumit namun mekanisme yang bekerja di dalamnya sangat teratur dan sempurna. Tentu ada "*invisible hand*" di balik semua rancangan cerdas ini.

Kenyataan ini telah membukakan mata para ilmuan, sehingga mereka yang sebelumnya menjadi pendukung teori evolusi menjadi berbalik menolak teori tersebut. Maka semakin hari semakin banyak buku-buku yang dihasilkan para ilmuan untuk membuktikan kekeliruan teori Darwin. Dampaknya, semakin banyak pula kalangan

pendidik yang menolak teori Darwin dan berpihak pada teori *Intelephant Design* atau teori Perancangan Cerdas (PC). Oleh karena itu, perlu kerja keras dari para pendukung teori Perancangan Cerdas agar teori yang sesuai dengan keimanan kaum agamawan bisa diterima secara luas masyarakat awam dan masyarakat ilmiah.

### **Kritik Islam terhadap Teori Evolusi**

#### ***Kritik Ilmuan terhadap Teori Evolusi***

Sebelum teori Evolusi Darwin muncul, biologi diterima sebagai cabang ilmu pengetahuan yang membuktikan keberadaan Tuhan. Lalu, pada abad ke-19, muncullah teori Evolusi Darwin yang menolak mencantumkan campur tangan Tuhan atas terciptanya makhluk hidup. Dengan cara ini, Darwin ingin memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Berbeda dengan Sir Isaac Newton (Yahya, 2001:11), ilmuan yang hidup pada satu setengah abad sebelum Darwin dan dijuluki sebagai ilmuan terbesar yang pernah ada, menyatakan; “Semua mempelajari ilmu pengetahuan dengan tidak hanya meyakini keberadaan Tuhan, tetapi juga keseluruhan alam semesta ini adalah hasil ciptaan-Nya”.

Puluhan ribu ilmuan dari berbagai cabang ilmu pengetahuan kemudian berupaya keras untuk bisa membuktikan teori Evolusi Darwin dan teori-teori materialis lainnya. Namun, mereka kecewa. Sebab bukti-bukti tersebut sama sekali tidak ditemukan. Bahkan sebaliknya, bukti-bukti ilmiah menunjukkan sesuatu yang bertentangan dengan kesimpulan Darwin.

Yahya (2001:20), mengingatkan pembaca bahwa: “Fakta yang akan dihadapi di setiap tahap adalah skenario evolusi merupakan sebuah dongeng belaka, kebohongan besar yang sama sekali bertentangan dengan dunia nyata. Ini adalah skenario yang telah digunakan untuk membohongi dunia selama 140 tahun. Berkat penemuan-penemuan ilmiah terakhir, usaha kontinu mempertahankan teori tersebut akhirnya menjadi mustahil”. Selanjutnya Paul Lemoine (Bakar, 1996:75), menyatakan: “Teori evolusi adalah hal yang

mustahil. Dalam kenyataannya, meskipun ada, tidak seorangpun yang mempercayainya.... Evolusi adalah sejenis dogma yang tidak lagi dipercayai para imamnya, namun tetap dipertahankan demi jemaahnya”.

Para penganut teori evolusi Darwin tetap tak mau kalah. Mereka mengklaim bahwa penganut teori mereka berjumlah mayoritas. Mereka beranggapan bahwa pandangan mayoritas adalah benar dalam setiap masalah. Padahal, menurut Arda Denkel (2006:54), guru besar ilmu filsafat di Universitas Bosphorus bahwa: “meski banyak orang, organisasi dan lembaga terhormat yang percaya dengan teori Evolusi Darwin, tak menjadikan teori ini benar. Begitu juga jika orang-orang yang berkuasa mempercayai sesuatu, maka sesuatu itu tak lantas menjadi benar. Bahkan jika pengadilan memutuskan sekalipun, tak membuat teori evolusi menjadi benar”.

Fakta adanya ketidakpuasan terhadap teori evolusi tersebut, juga diakui oleh Sir Peter Madawar (Bakar, 1996:159) dalam pidato pembukaan Simposium di Institut Anatomi dan Biologi Wismar, Philadelphia pada tanggal 25 April 1966, yang berjudul; “*Mathematical Challenges to The Neo-Darwinian Interpretation of Evolustion*”, mengatakan: “Banyak ketidakpuasan tentang apa yang dianggap sebagai teori evolusi, apa yang dinamakan teori Neo-Darwinian. Ia mengidentifikasi tiga sumber datangnya ketidakpuasan ini, yakni ilmiah, filosofis dan religius”. Ditambahkan oleh Bakar (1996:164): “Kritik metafisik dan kosmologi”. Pandangan ini menunjukkan teori evolusi Darwin sedang mendekati kejatuhannya dan sedang dalam proses pembuangannya.

Maka dari itu, teori evolusi merupakan salah satu bahaya menyesatkan yang dihadapi oleh manusia dan semua propaganda yang digencarkan untuk kepentingannya perlu dikikis habis melalui gerakan intelektual. Ketidakabsahan teori ini harus dibuat sebenang kaca, dan masyarakat harus disadarkan bahwa kebenaran tunggal ialah penciptaan sempurna tanpa cela oleh Allah SWT.

### ***Asal-usul Kehidupan Manusia menurut Alquran dan Hadis***

Bagi banyak orang, pertanyaan pertama adalah bagaimana makhluk hidup pertama muncul di bumi. Evolucionis menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa makhluk hidup pertama adalah sel tunggal yang terbentuk dengan sendirinya dari benda mati secara kebetulan. Menurut teori ini, pada saat bumi masih terdiri atas bebatuan, tanah, gas dan unsur lainnya, suatu organisme hidup terbentuk secara kebetulan akibat pengaruh angin, hujan dan halilintar. Tetapi, pernyataan evolusi ini bertentangan dengan salah satu prinsip paling mendasar biologi; kehidupan hanya berasal dari kehidupan sebelumnya, yang berarti benda mati tidak memunculkan kehidupan. Selain menggugurkan teori evolusi, hukum “kehidupan muncul dari kehidupan sebelumnya” juga menunjukkan bahwa makhluk hidup pertama muncul di bumi dari kehidupan yang ada sebelumnya, dan ini berarti ia diciptakan oleh Allah. Allah, Dia-lah satu-satunya pencipta yang dapat menghidupkan benda mati. Dalam Q.S. Ar-Ruum {30}:19, disebutkan: *“Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup.”*

Oleh karenanya, pertanyaan tentang bagaimana makhluk hidup pertama muncul telah menempatkan teori evolusi dalam kesulitan. Namun, mereka masih saja memakai hipotesis “kebetulan” hanya untuk mempertahankan keberadaan teori evolusi. Karena itu sangatlah jelas, semua makhluk hidup adalah hasil dari suatu “perancangan” cerdas. Dengan kata lain semua makhluk hidup diciptakan Allah.

Dalam teori evolusi Darwin, setiap spesies hidup berasal dari satu nenek moyang spesies yang ada sebelumnya lambat laun berubah menjadi spesies lain, dan semua spesies muncul dengan cara ini. Perubahan spesies ini berlangsung secara bertahap sedikit demi sedikit dalam jangka waktu jutaan tahun. Alquran dengan ayat-ayat yang relevan sangat mengesankan sekali tentang tahap-tahap penciptaan makhluk hidup dapat dilihat dalam Q.S.Al-Anbiyaa (21):30, Q.S. An-Nur (24):45, Q.S.Thaha (20):53, dan Q.S. Nuh (71):14. Apa yang disebut Darwin sebagai seleksi alam, memanglah seleksi alami dalam pengertian Allah SWT., yang mengatur seleksi itu sebagai bagian dari proses penyempurnaan, proses penyesuaian terhadap keadaan



lingkungan dan proses perakitan dalam bentuk yang diberikan-Nya kepada manusia untuk menjadi khalifah-Nya di bumi.

Beberapa cendekiawan Muslim, jauh sebelum Darwin melakukan penelitian dan analisa terhadap spesies, diantaranya Al-Farabi (783-950), Ibnu Miskawaih (w.1030), Muhammad ibn Syakir al-Kurtubi (1287-1363)m dan Ibnu Kaldum (1332-1406), mereka menyimpulkan bahwa manusia diciptakan melalui fase atau evolusi tertentu, dan bahwa ada tingkat-tingkat tertentu menyangkut ciptaan Allah SWT., di jagat raya ini (Shihab, 1997:281). Tokoh-tokoh Islam inilah dapat dikatakan sebagai tokoh evolusi sebelum lahirnya teori evolusi, meskipun mereka tidak sepenuhnya sama dalam rincian teori evolusi yang dikembangkan Darwin.

Dari sini pula dapat dimengerti sanggahan pakar tafsir Syaikh Muhammad Abduh (Shihab, 1997:281), menyatakan bahwa seandainya teori Darwin tentang proses penciptaan manusia dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, maka tidak ada alasan dari Alquran untuk menolaknya. Alquran hanya menguraikan proses pertama, pertengahan, dan akhir. Apa yang terjadi antara proses pertama dan pertengahan, serta antara pertengahan dan akhir, tidak dijelaskan.

Dalam rentang waktu 10 tahun terakhir ini, semakin banyak ilmuwan yang mengaku bahwa teori evolusi Darwin tak memadai untuk menjelaskan sepenuhnya asal-usul kehidupan. Sekarang manusia telah mulai menyaksikan kenyataan bahwa terdapat sesuatu yang luar biasa pada makhluk hidup. Mekanisme Intellegent Design dapat disaksikan dimana-mana, bahwa setiap bentuk kehidupan diciptakan bersamaan dengan seluruh sifat, ciri dan kelengkapannya dalam suatu waktu.

Ketika Alquran menguraikan tentang proses penciptaan manusia pertama, Alquran menunjuk kepada sang Pencipta dengan menggunakan pengganti nama bentuk tunggal, sebagaimana dalam Q.S. Shaad (38):71; *“Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”*. Selanjutnya dalam Q.S. Shaad (38):75: *“Apa yang menghalangi kamu (Iblis) sujud kepada apa yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku ?*. Tetapi, ketika berbicara tentang proses

penciptaan manusia secara umum, Allah Yang Maha Pencipta ditunjuk dengan menggunakan bentuk jamak. Dalam Q.S. At-Tiin (95):4 dinyatakan, *“Sesungguhnya kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*

Hal itu menunjukkan perbedaan proses kejadian manusia secara umum dan proses kejadian Adam a.s. Penciptaan manusia secara umum, melalui proses keterlibatan Tuhan bersama selain-Nya, yakni ibu dan bapak. Keterlibatan ibu dan bapak mempunyai pengaruh menyangkut bentuk fisik dan psikis anak, sedangkan dalam penciptaan Adam, tidak terdapat keterlibatan pihak lain termasuk ibu dan bapak.

Alquran tidak menguraikan secara rinci proses kejadian Adam, namun mayoritas ulama dinamai manusia pertama. Yang disampaikan dalam konteks ini hanyalah:

- a. Bahan awal manusia dari tanah.
- b. Bahan tersebut disempurnakan..
- c. Setelah proses penyempurnaan selesai, ditiupkan kepadanya ruh Ilahi (Q.S. Al-Hijr {15}:28-29); (Q.S. Shaad {38}:71-72).

Dalam hadis Rasulullah SAW, disebutkan bahwa: *“Setiap orang diantaramu diciptakan dalam rahim ibunya dari setetes “nuthfah” selama empat puluh hari, lalu dia menjadi “alaqah” selama kurun waktu yang sama, kemudian menjadi “mudghah”(seperti makanan yang dikunyah) selama kurun waktu yang sama juga. Kemudian Allah mengutus Malaikat datang kepadanya dengan membawa empat perintah. Sang malaikat itu diperintahkan untuk menuliskan rezeki, usia, amal-perbuatan dan akhir nasibnya bahagia atau sengsara, lantas meniupkan ruh kepadanya. (HR Bukhari, 1971:152).*

Hadis lain disebutkan: *Ketika “nuthfah” telah berusia empat puluh hari, Allah mengutus malaikat yang membentuknya, menciptakan pendengaran, pengelihatannya, kulit, daging dan tulangnya, lalu bertanya, Tuhanku, apakah dia laki-laki atau perempuan.(HR Muslim, 1993:45).*

Alquran dan hadis tersebut, menunjukkan perkembangan berurutan dari janin melalui berbagai tahap ciri-ciri yang jelas, di saat pengetahuan manusia belum mempunyai pandangan tentang

embriologi, dan dalam suatu urutan yang selaras dengan pandangan-pandangan ilmiah modern.

Demikian konsep-konsep Alquran dan hadis tentang penciptaan manusia dari keturunannya yang dapat dimengerti tanpa membutuhkan suatu analisa yang rumit, yang sering menjerumuskan umat manusia kepada kesesatan. Maka dengan mempelajari Alquran dan hadis tentang proses penciptaan manusia, seara otomatis telah menolak dan membatalkan teori evolusi Darwin yang menyatakan bahwa manusia itu berevolusi dari bentuk yang sangat sederhana, kemudian meningkat menjadi binatang (kera) dan akhirnya menjadi homo sapiens yang mempunyai akal budi atau hayawanun natiq. Kalau demikian, alangkah rendahnya derajat manusia ini, yang menurut Darwin sama dengan binatang, tak terkecuali Darwin sendiri beserta pengikut-pengikutnyalah yang berasal dari turunan kera.

### **Penutup**

Keberadan teori evolusi Darwin dapat dibenarkan melalui ilmu pengetahuan, karena teori ini mula-mula mengungkap misteri asal-usul kehidupan manusia secara sistematis dan filosofis dengan argumen-argumen ilmiah, sehingga teori evolusi dianggap benar adanya bagi sebagian ilmuwan serta dapat dijadikan mitra bagi para ilmuwan Islam dalam mengkaji asal-usul penciptaan manusia yang misterius itu. Namun jika dilihat dari perspektif Islam, teori evolusi tidaklah diterima kebenarannya, mengingat Alquran dan hadis secara nyata mengungkapkan penciptaan manusia pertama "Adam a.s", dan kelanjutan proses penciptaan manusia setelah itu melalui keturunan. Dengan demikian, teori evolusi menurut Islam dapat ditolak keberadaannya, dan hanya dianggap sebagai hipotesis belaka.

### **Daftar Pustaka**

Bakar, Osman (Ed). 1996. *Critique of Evolusionary Theory*. Penerjemah Eva Y. Nukmah dengan judul; Evolusi Rohani; Kritik Ferenial atas Teori Evolusi Darwin. Bandung: Mizan.

- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. 1981. *Shahih Al-Bukhari*, Jilid III. Beirut: Daar Wamathaby.
- Denkel, Arda, Perang Teori di Kancan Sekolah, *Hidayatullah*, Edisi 09/XVIII/ Januari 2006.
- Departemen Agama RI. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an.
- H. Hart, Michael. 1987. *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Howard, Jonathan. 1990. *Darwin Pencetus Teori Evolusi*. Jakarta: Grafiti.
- Muslim, ibn Hajjaj. 1993. *Shahih Al-Muslim*, Jilid IV. Beirut: Daar Fikr.
- Petri, Ds. C. 1965. *Ajaran Evolusi dan Iman Kristen*, Terjemahan GMA Nainggolan. Jakarta: BP. Kristen.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Yahya, Harun. 2001. *The Evolution Deceit*, Alih Bahasa Catur Sriherwanto, *et. al.*, dengan judul; Keruntuhan Teori Evolusi. Bandung: Dzikra.
- \_\_\_\_\_, 2003. *End of Darwinism*. Penerjemah Effendi, *et.al.*, dengan judul: Menyibak Tabir Evolusi. Jakarta: Globalmedia.
- Yatim, Wildan. 1987. *Biologi Modern, Pengantar Biologi*. Bandung: Tarsito.